IJPST
Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology

Research Article
Vol. 12 Suppl 1 (2025): 7-17
https://doi.org/10.24198/ijpst.v12s1.57919

Determinants of Medication Adherence Among Elderly Patients: A Multivariate Study at PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

Mega Octavia[1*], Yolanda P. Susana[2], Bangunawati Rahajeng[3]
[1]Clinical of Pharmacy Department, Faculty of Medicine and Health Sciences, Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta, Indonesia
[2]School of Pharmacy, Faculty of Medicine and Health Sciences, Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta, Indonesia
[3]Clinical of Pharmacy Department, Faculty of Medicine and Health Sciences, Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta, Indonesia

Abstract
Adherence to medication in elderly patients is crucial to support their health, as many suffer from chronic non-communicable diseases requiring long-term treatment. The complexity and volume of medications can lead to patient fatigue. Identifying factors that affect adherence is key to addressing these challenges. This study strives to analyze the factors influencing medication adherence among senior patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital's outpatient clinic. This quantitative, cross-sectional study involved 80 elderly patients at the internal medicine clinic, selected through accidental sampling. Data was collected using the MMAS-8 (Modified Morisky Adherence Scale-8) and additional questionnaires to determine the factors influencing therapy adherence, analyzed through multiple linear regression. Results showed that compliance was low in 21.3% of patients, moderate in 43.8%, and high in 35.0%. Statistical analysis revealed significant influences from education level, illness duration, the extent of knowledge, health service access, familial assistance, and treatment motivation ($p < 0.05$), as well as the role of healthcare workers ($p = 0.029$). Compliance among elderly patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital falls in the moderate category, with these factors explaining 75.6% of adherence levels.

Keywords: Adherence, Elderly, Factors affecting, Multivariate regression

Article History:
Submitted 19 September 2024
Revised 15 January 2025
Accepted 17 January 2025
Published 10 February 2025

*Corresponding author:
megaoctavia88@gmail.com

Citation:
Octavia M , Susana YP, Rahajeng B. Determinants of Medication Adherence Among Elderly Patients: A Multivariate Study at PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology. 2025: Vol.12 Suppl.1 : 7-17.

Determinasi Faktor Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Lansia: Studi Multivariat di PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

Abstrak
Kepatuhan pasien geriatri dalam mengkonsumsi obat sesuuai dengan anjuran dokter sangat krusial untuk mendukung kesehatan mereka. Sebagian besar lansia menderita penyakit tidak menular yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Banyaknya obat yang perlu dikonsumsi karena kompleksitas penyakit sering membuat pasien lupa atau merasa bosan. Identifikasi terhadap determinan-determinan yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien lansia dalam pengobatan adalah langkah awal dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Gamping. Dengan melibatkan 80 responden dari rumah sakit tersebut, riset kuantitatif ini dilakukan dengan menerapkan disain Cross Secctional. Keseluruhan responden merupakan pasien dari Instalasi Rawat Jalan RSU PKU Muhammadiyah Gamping dengan kriteria pasien poli penyakit dalam lanjut usia yang dipilih dengan metode accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner MMAS-8 (Modified Morisky Adherence Scale-8) dan kuesioner untuk melihat faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien lansia berada pada kategori rendah sebesar 21,3%, kategori sedang 43,8%, dan kategori tinggi 35,0%. Faktor-faktor seperti pendidikan terakhir, lama menderita penyakit, tingkat pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat berpengaruh signifikan ($p<0,05$) terhadap kepatuhan. Tingkat kepatuhan pasien lansia Sebagian besar berada dalam kategori sedang, dengan semua variabel penelitian berpengaruh sebesar 75,6%.

Kata Kunci: Kepatuhan penggunaan obat, Lansia, Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, Analisis multivariat

1. Pendahuluan

Angka harapan hidup di Indonesia terus meningkat sedangkan angka kematian cenderung menurun. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) yang mencakup individu berusia 60 tahun ke atas.[1] Berdasarkan proyeksi, jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 84 juta jiwa. Di tingkat provinsi, Yogyakarta saat ini mencatatkan proporsi lansia dengan jumlah sekitar 3,68 juta jiwa atau 17,33% dari total penduduk. Dengan peresentase tersebut menjadikan Provinsi DIY sebagai salah satu provinsi yang memiliki proporsi populasi lansia paling tinggi di Indonesia pada tahun 2023.[2] Data dari Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki populasi lansia terbanyak di DIY, dengan jumlah mencapai 156.891 jiwa.[3] Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Gamping dipilih sebagai lokus dalam penelitian ini karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit yang berada di Kabupaten Sleman yang memiliki populasi lansia tertinggi di DIY.

Seiring bertambahnya usia, tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan secara bertahap. Lansia lebih rentan mengalami penyakit degeneratif yang menyerang organ dalam, seperti penyakit jantung, serta memiliki risiko lebih tinggi terhadap diabetes dan hipertensi.[4]

Merujuk pada hasil riset kesehatan dasar yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI melalui publikasi Riskesdas tahun 2018, lansia di Indonesia pada umumnya menderita penyakit yang tidak menular seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, penyakit diabetes mellitus, serta penyakit organ dalam yang lain. Oleh karena itu, kepatuhan dalam penggunaan obat menjadi hal yang sangat penting, mengingat lansia umumnya memiliki lebih banyak kondisi kesehatan kronis yang memerlukan pengobatan rutin dalam jangka waktu yang lama.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Keche dkk. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien lansia memiliki lebih dari satu penyakit dan menggunakan berbagai jenis obat dalam pengobatan mereka.[6] Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat menjadi aspek penting untuk menjaga stabilitas kondisi kesehatan lansia.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat pada lansia adalah kecenderungan untuk lupa mengonsumsi obat akibat faktor usia. Selain itu, adanya penyakit penyerta yang mengharuskan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan dapat menimbulkan kejenuhan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kepatuhan terhadap terapi pengobatan.

Mengingat pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat pada lansia serta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masih tergolong rendah, diperlukan studi lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada lansia.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi pengobatan. Studi terdahulu yang diimplementasikan di RS Panti Rini menarik kesimpulan tentang adanya keterkaitan antara faktor usia, faktor jenis kelamin pasien, profesi/pekerjaan pasien, adanya motivasi diri pasien, dukungan dari keluarga serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pasien. Namun, tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.[7] Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa pengetahuan pasien memiliki korelasi yang signifikan dengan kepatuhan dalam penggunaan obat, sementara faktor lainnya tidak menunjukkan hubungan yang berarti.[8]

Penelitian serupa di Puskesmas Kecamatan Cengkareng menyimpulkan bahwa pengetahuan pasien, dukungan dari tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan terapi pengobatan.[9]

Hasil penelitian yang beragam ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda, tergantung pada konteks dan populasi yang diteliti. Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan menjadi langkah awal yang penting dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan memahami determinan yang berpengaruh, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran pasien dalam menjalani terapi pengobatan secara disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Metode

Riset ini merupakan riset kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan non-eksperimental. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Lokus dari penelitian ini adalah Instalasi Rawat Jalan RSU PKU Muhammadiyah Gamping, khusus-

nya di poli penyakit dalm, dengan pengambilan data yang berlangsung pada Februari hingga Maret 2024. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Diklat RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nomor surat persetujuan No 019/ KEP-PKU/I/2024, yang diterbitkan pada Januari 2024. Populasi dalam studi ini mencakup semua pasien lanjut usia yang menjalani rawat jalan yang berusia 60 tahun atau lebih dan mendapatkan layanan pengobatan serta menebus obat di poli penyakit dalam RSU PKU Muhammadiyah Gamping. Sampel penelitian terdiri dari pasien lansia rawat jalan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling.*

Kriteria inklusi atau kriteria yang menentukan apakah seorang pasien dapat dimasukkan sebagai bagian dari sampel dalam penelitian ini mencakup pasien dengan usia 60 atau lebih yang menjalani pengobatan di poli penyakit dalam RSU PKU Muhammadiyah Gamping, bersedia menjadi responden, mengisi informed consent, kooperatif, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, pasien dengan gangguan pendengaran total masuk dalam kriteria eksklusi.

Instrumen yang digunakan dalam kajian ini adalah kuisioner MMAS-8 yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan responden. Kuisioner tersebut digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan obat pada lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Selain MMAS-8, digunakan pula kuesioner tambahan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi, yang dikembangkan berdasarkan penelitian Puspita (2016).[10] Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) Pengetahuan tentang penyakit (10 pertanyaan) yang mengukur pemahaman responden terkait kondisi yang mereka alami; (2) Akses terhadap layanan kesehatan (4 pertanyaan) yang menilai jarak serta waktu tempuh ke fasilitas kesehatan; (3) Dukungan keluarga (5 pertanyaan) yang mengukur keterlibatan keluarga dalam membantu proses pengobatan; (4) Peran tenaga kesehatan (5 pertanyaan) yang mengevaluasi kontribusi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan motivasi kepada pasien; serta (5) Motivasi berobat (8 pertanyaan) yang menilai tingkat kesungguhan responden dalam menjalani terapi pengobatan. Dengan menggunakan kuesioner ini, penelitian dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada lansia.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan melibatkan 30 responden dalam tahap uji pendahuluan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

Data yang didapatkan dari kajian ini dianalisis dengan menggunakan metode uji t untuk membuktikan hipotesis dari penelitian ini. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel independen dari penelitian ini memberikan pengaruh pada variabel dependen. Tahapan analisis dalam penelitian ini secara berturut-turut adalah uji univariat pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari pengujian normalitas, uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri atas uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

3. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memberikan gambaran terkait tingkat kepatuhan pasien lansia dalam menggunakan obat yang diresepkan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Data tersebut diambil dengan menggunakan MMAS-8 (Morisky Adherance Scale) di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

3.1. Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Lansia

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan tingkat kepatuhan, responden dengan tingkat kepatuhan sedang dalam menggunakan obat memiliki proporsi tertinggi dalam penelitian ini, yaiutu sebanyak 35 pasien atau 43,8% dari keseluruhan responden dalam penelitan ini. Responden yang memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori rendah sejumlah 17 orang (21,3%) dan responden memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori tinggi sejumlah 28 orang (35,0%).

3.2. Faktor-Faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada lansia

No	Tingkat kepatuhan terapi	Frekuensi	%
1.	Rendah	17	21,2
2.	Sedang	35	43,8
3.	Tinggi	28	35,0
	Total	80	100,0

Tabel 2. Hubungan karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan

Variabel	Kategori	Tingkat Kepatuhan			Total (%)
		Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19,2	50,0	30,8	100,0
	Perempuan	22,2	40,7	37,0	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Pendidikan Terakhir	Rendah	35,3	44,1	20,6	100,0
	Tinggi	10,9	43,5	45,7	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	18,2	47,3	34,5	100,0
	Bekerja	28,0	36,0	36,0	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Lama Menderita	≤ 5 tahun	31,1	48,9	20,0	100,0
	>5 tahun	8,6	37,1	54,3	100,0
	Total	21,2	43.8	35,0	100,0
Keikutsertaan Asuransi Kesehatan	Tidak	93,3	6,7	0	100,0
	Ya	4,6	52,3	43,1	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Tingkat Pengetahuan	Rendah	58,3	41,7	0	100,0
	Tinggi	5,4	44,6	50,0	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Akses Pelayanan Kesehatan	Kurang	39,4	54,5	6,1	100,0
	Baik	8,5	36,2	55,3	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Dukungan Keluarga	Rendah	60,0	40,0	0	100,0
	Tinggi	3,6	45,5	50,9	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Peran Tenaga Kesehatan	Rendah	44,4	40,7	14,8	100,0
	Tinggi	9,4	45,3	45,3	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0
Tingkat Motivasi	Rendah	88,9	11,1	0	100,0
	Tinggi	1,6	53,2	45,2	100,0
	Total	21,2	43,8	35,0	100,0

Pada penelitian ini dilakukan tabulasi silang (crosstab) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent pada setiap kategorinya terhadap variabel dependent. Pada penelitian ini didapatkan hasil tabulasi silang yang tertera pada tabel 2.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui ketergantungan antara satu atau dua variabel bebas dengan variabel terikat dan juga untuk menduga pengaruh antar satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji regresi linear Berganda dan hasil uji sebagaimana dijelaskan pada tabel 3.

Nilai konstanta yang diperoleh dari analisis regresi pada penelitian ini sebesar -0,303. Nilai konstanta tersebut berarti bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel lain yang berupa gender, pendidikan terakhir pasien, profesi atau status pekerjaan dari responden, adanya asuransi yang diikuti oleh pasien, lama menderita penyakit, level pengetahuan dari pasien, adanya akses terhadap layanan kesehatan, ada tidaknya dukungan dari keluarga pasien, peran dari tenaga kesehatan serta motivasi diri pasien untuk berobat, maka tingkat kepatuhan sebesar *baseline*-nya menurun -0,303 satuan.

4. Pembahasan

Hasil analisis tingkat kepatuhan pengobatan pada lansia yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori kepatuhan sedang. Temuan ini berbeda dari penelitian Ulfa dkk. (2023), yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien lansia lebih banyak berada dalam kategori

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Beta	t hitung	Sig t	Keterangan	R2 square
(Constant)	-0,303					
Jenis Kelamin	-0,030	-0,019	-0,296	0,768	Tidak Signifikan	
Pendidikan Terakhir	0,198	0,133	2,220	0,030	Signifikan	
Status Pekerjaan	0,022	0,014	0,233	0,816	Tidak Signifikan	
Lama Menderita	0,262	0,177	2,873	0,005	Signifikan	
Keikutsertaan Asuransi Kesehatan	0,059	0,031	0,291	0,772	Tidak Signifikan	0,756
Tingkat Pengetahuan	0,302	0,188	2,225	0,029	Signifikan	
Akses Pelayanan Kesehatan	0,307	0,205	3,216	0,002	Signifikan	
Dukungan Keluarga	0,322	0,202	2,630	0,011	Signifikan	
Peran Tenaga Kesehatan	0,221	0,142	2,233	0,029	Signifikan	
Motivasi Berobat	0,538	0,305	2,783	0,007	Signifikan	

rendah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam karakteristik responden dan lokasi penelitian.[11]

Karakteristik responden dalam penelitian ini memengaruhi tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan studi lain yang mengungkapkan bahwa mayoritas pasien menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang sedang.dengan rincian kepatuhan rendah dengan proporsi 16,6%, kepatuhan sedang 47,6%, dan kepatuhan tinggi 35,7%. Proporsi responden dengan kepatuhan sedang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori rendah atau tinggi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan sebagian besar responden yang masih tergolong rendah.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan Tabel 3, hasil uji regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien lansia ($p = 0,768$, $p > 0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan pasien lansia dalam menjalani pengobatan.[10]

Secara teori, perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan dibandingkan laki-laki, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap terapi pengobatan.[11] Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien lansia. Faktor kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran individu akan pentingnya mengikuti terapi demi kesembuhan mereka.[12] Tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepatuhan minum obat di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Menurut penelitian Sailan dkk. (2021), laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama mengenai pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat, sehingga tidak terdapat perbedaan berarti dalam tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin.[14]

Berdasarkan garis persamaan pada analisis regresi dalam penelitian ini, besaran pengaruh pendidikan terakhir pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini terhadap kepatuhan terapi menunjukkan nilai $b2 = 0,198$. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel pendidikan terakhir akan meningkatkan tingkat kepatuhan sebesar 0,198, dengan asumsi tidak ada perubahan dari variabel-variabel bebas yang lain. Hasil analisis regresi linear berganda dari riset ini ditampilkan dalam Tabel 3. Hasil analisis tersebut menunjukkan besaran nilai signifikansi yaitu 0,030 ($p<0,05$). Nilai ini mengonfirmasi bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yang mengindikasikan bahwa “Terdapat pengaruh pendidikan terakhir terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.” Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Pramana dkk. (2019), yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan terakhir dan kepatuhan.[12]

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan terapi pada lansia. Kesadaran dalam mengonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh lansia. Pendidikan terakhir seseorang berperan dalam membentuk pola pikir dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan serta meningkatkan keterampilan tertentu sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.[12] Hal ini juga berlaku dalam kepatuhan pasien lansia yang menjalani rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Gamping terhadap konsumsi obat.

Tingkat pendidikan terakhir berperan dalam memengaruhi kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan.[12] Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kesadaran dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, status pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia dalam mengonsumsi obat. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi (b3) sebesar 0,022 dan nilai signifikansi 0,816 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis ditolak, yang berarti bahwa "Status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping." Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dkk., yang juga menyimpulkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dan kepatuhan.[12]

Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun, sebagian besar lansia telah memasuki masa pensiun atau tidak lagi bekerja, sehingga biaya kesehatan mereka biasanya ditanggung oleh asuransi atau anggota keluarga. Bagi lansia yang masih bekerja, umumnya mereka tidak menjalani pekerjaan fisik yang berat dan memiliki waktu luang, sehingga pekerjaan bukan menjadi penghambat dalam pemeriksaan kesehatan dan pengobatan.[10] Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengobatan. Artinya, kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat tidak bergantung pada status pekerjaannya. Bahkan, meskipun seseorang sudah tidak bekerja, kepatuhannya dalam minum obat tetap dapat rendah.

Sebagai salah satu faktor yang dianalisis dalam penelitian ini, durasi seseorang menderita penyakit memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien. Berdasarkan garis persamaan regresi, diperoleh nilai b4 = 0,262, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel lama menderita akan meningkatkan kepatuhan sebesar 0,262, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan dalam Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p<0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa "Lama menderita berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk. (2020), yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara durasi penyakit dan kepatuhan pasien.[15]

Durasi penyakit pada lansia berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Salah satu cara untuk mencapai kesembuhan atau mengontrol penyakit adalah dengan disiplin mengonsumsi obat sesuai jadwal yang direkomendasikan dokter. Namun, semakin lama seseorang menderita penyakit kronis, muncul kemungkinan mengalami kelelahan, kejenuhan, dan ketidaksabaran dalam menjalani pengobatan, terutama jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, jumlah dan dosis obat yang meningkat seiring dengan perjalanan penyakit juga dapat menjadi faktor yang mengurangi kepatuhan pasien terhadap terapi.

Di sisi lain, terdapat pula pasien lansia yang semakin patuh dalam mengonsumsi obat seiring dengan lamanya mereka menderita penyakit. Dalam penelitian ini, pasien yang telah sakit lebih dari lima tahun menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru didiagnosis kurang dari lima tahun. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka.[14] Selain itu, faktor kebiasaan (habit) juga berperan dalam kepatuhan pasien. Lansia yang sudah terbiasa dengan rutinitas pengobatan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik, karena mereka telah mengintegrasikan jadwal minum obat ke dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, mereka yang belum memiliki kebiasaan tersebut lebih rentan terhadap kelalaian atau ketidakteraturan dalam menjalani pengobatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa durasi penyakit memengaruhi kepatuhan berobat pada lansia, baik melalui kesadaran akan pentingnya terapi maupun melalui kebiasaan yang terbentuk dalam jangka panjang.

Salah satu faktor lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam asuransi kesehatan. Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai b5 = 0,059, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel keikutsertaan asuransi kesehatan hanya meningkatkan kepatuhan sebesar 0,059, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hasil analisis regresi linear berganda dalam Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,772 ($p>0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak. Dengan kata lain, "Keikutsertaan dalam asuransi kesehatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping." Temuan ini konsisten dengan penelitian Puspita (2016), yang juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara partisipasi dalam asuransi kesehatan

dan kepatuhan pasien.[10]

Secara teori, pemanfaatan BPJS sebagai jaminan kesehatan telah terbukti memberikan manfaat besar bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka dengan keterbatasan ekonomi. Dengan menggunakan BPJS, pasien dapat mengakses layanan kesehatan yang lebih terjangkau, terutama bagi penderita penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang.[12]

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, keikutsertaan dalam asuransi kesehatan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada lansia. Partisipasi dalam asuransi, baik BPJS maupun asuransi swasta, tidak secara langsung meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi pribadi, tingkat pengetahuan, serta informasi yang dimiliki pasien. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam kepatuhan pengobatan. Selain faktor eksternal, kepatuhan pasien terhadap terapi obat sering kali berkaitan dengan sikap individu itu sendiri. Sikap yang baik muncul dari kesadaran serta keinginan pasien untuk mencapai kesembuhan dan meningkatkan kesehatannya.[13] Dengan demikian, kepatuhan dalam mengonsumsi obat lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan sikap pribadi pasien, bukan semata-mata karena keikutsertaan dalam asuransi kesehatan.

Selain itu, tingkat pengetahuan juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai b6 = 0,302, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel tingkat pengetahuan akan meningkatkan kepatuhan sebesar 0,302, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan dalam Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Dengan kata lain, "Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping." Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini diukur untuk menilai kemampuan responden dalam memahami kondisi penyakit yang mereka alami. Pengukuran dilakukan melalui 10 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek, seperti karakteristik penyakit degeneratif, faktor pemicu, serta terapi farmakologi dan non-farmakologi secara umum. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2022), yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.[17]

Menurut sailan dkk. (2021) mengobati penyakit memerlukan konsistensi, kesabaran dan ketaatan sebab pengobatan rutin harus dilakukan secara konsisten dan disiplin tinggi. Alasan ketidakpatuhan pada pasien antara lain kelelahan akibat penggunaan obat dalam jangka waktu lama, efek samping pengobatan dan kurangnya informasi tentang penatalaksanaan penyakit serta risiko yang mungkin timbul sebagai akibatnya. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang kurang dari pasien lansia terkait dengan pemahaman bahwa gejala dari penyakit degeneratif tidak selalu terlihat dari penampilan fisik. Pasien yang percaya bahwa gejala penyakit degeneratif hanya terlihat dari fisik mungkin mengabaikan terapi jika mereka merasa "tampak sehat." Misalnya, penderita hipertensi atau diabetes yang tidak merasakan atau melihat gejala fisik mungkin cenderung menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Selain itu, item pengetahuan yang kurang terkait dengan pemahaman bahwa obat untuk penyakit degeneratif harus di konsumsi terus menerus dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hal yang harus ditingkatkan dari hasil data tingkat pengetahuan untuk meningkatkan kepatuhan terapi meliputi edukasi yang lebih spesifik dan personal, meningkatkan pemahaman melalui intervensi yang interaktif dan memberikan pendekatan psikososial melibatkan keluarga dan komunitas. Dalam hal ini tingkat pengetahuan diduga memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.[12]

Semakin baik seseorang memiliki kesadaran akan kondisinya serta cara untuk menanganinya, semakin besar pula kemungkinan dia untuk patuh dalam meminum obat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang dalam meminum obat.[14]

Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai b7 = 0,307, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel akses layanan kesehatan akan meningkatkan kepatuhan sebesar 0,307, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Dengan kata lain, "Terdapat pengaruh akses terhadap layanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping." Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Yuliana dkk. (2024), yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara akses terhadap layanan

kesehatan dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan dapat memudahkan pasien untuk mendapatkan pemeriksaan rutin, berkonsultasi dengan tenaga medis, serta memperoleh obat yang dibutuhkan, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka terhadap terapi yang telah direkomendasikan.[18]

Akses terhadap layanan kesehatan berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien lansia dalam mengonsumsi obat. Lansia yang memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan.[17] Sebaliknya, keterbatasan akses, seperti jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan atau ketersediaan transportasi yang tidak memadai, dapat menyebabkan pasien enggan melakukan kontrol rutin. Hal ini berpotensi memperburuk pengendalian penyakit, terutama pada lansia yang membutuhkan pemantauan dan pengobatan jangka panjang.[15,18] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Selanjutnya, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kepatuhan pasien. Berdasarkan garis persamaan regresi didapatkan nilai b8 = 0,322 artinya jika variabel dukungan keluarga meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kepatuhan akan meningkat sebesar 0,322 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Dukungan keluarga yang diukur pada penelitian yaitu mengamati keterlibatan anggota keluarga untuk memotivasi responden selama melaksanakan pengobatan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengaruh dukungan keluarga terdiri dari 5 domain yang berisi tentang anggota keluarga yang selalu memberikan saran terapi, mengingatkan terapi, menegur apabila terlupa minum obat, membantu dalam pembiayaan obat dan memberikan dukungan transportasi saat jadwal kontrol. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,011 (p<0,05). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiasih (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan.[21]

Seorang pasien lansia seringkali berada dalam suasana hati yang buruk sehingga ia membutuhkan dukungan dan kekuatan dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting dalam proses pengobatan pasien. Apabila keluarga memberikan dukungan materil dan moril, maka pasien akan merasa penting, berharga dan dicintai oleh keluarganya. Pasien juga akan merasa bahwa keluarganya peduli dan mengikuti mereka selama pengobatan.[22,23] Oleh karena itu, dukungan yang baik dari anggota keluarga berperan penting dalam kepatuhan pasien lansia dalam berobat.

Selain itu, peran tenaga kesehatan juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien. Berdasarkan garis persamaan regresi didapatkan nilai b9 = 0,221 artinya jika variabel peran tenaga kesehatan meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kepatuhan akan meningkat sebesar 0,221 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Peran tenaga Kesehatan yang diamati pada penelitian ini yaitu, keterlibatan tenaga Kesehatan seperti dokter perawat dan apoteker untuk memotivasi responden selama melaksanakan pengobatan. Adapun kuesioner untuk mengukur peran tenaga Kesehatan terhadap tingkat kepatuhan ini sebanyak 5 domain atau pertanyaan yang meliputi petugas kesehatan yang selalu memberikan edukasi tentang penyakit, pengobatan, mendengarkan keluhan terkait penyakit dan obat, mengingatkan untuk kontrol ketika obat habis, edukasi tentang dampak jika minum obat tidak teratur dan melakukan monitoring efektivitas terapi. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,029 (p<0,05). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap tingkat kepatuhan pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.” Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan.[17]

Lansia sudah mulai mengalami penurunan pada daya tahan tubuh dan kesehatan sehingga banyak terjadi lansia menderita berbagai macam penyakit. Dalam hal ini, dibutuhkan suatu kesabaran dan kesadaran diri pasien dalam menjalani pengobatannya. Mematuhi petunjuk dan perintah tenaga kesehatan termasuk dalam meminum obat sesuai dosis dan jadwal dapat menjadi faktor yang memegang peranan penting bagi kesembuhan yang diharapkan. Dalam hal tersebut, seorang tenaga kesehatan tidak hanya berperan memeriksa dan memerikan resep saja akan tetapi tenaga kesehatan juga bertanggungjawab dalam program penyuluhan dengan menggunakan strategi edukasi yang bervariasi untuk meningkatkan hasil pengobatan.[10]

Terakhir, motivasi berobat juga menjadi faktor yang berperan signifikan dalam meningkatkan tingkat

kepatuhan pasien. Berdasarkan garis persamaan regresi didapatkan nilai b10 = 0,538 artinya jika variabel motivasi berobat meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kepatuhan akan meningkat sebesar 0,538 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,007 (p<0,05). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa "Ada pengaruh motivasi berobat terhadap tingkat kepatuhan pada pasien lansia Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping". Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwa dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berobat dengan kepatuhan.[24]

Kepatuhan dapat diartikan sebagai ukuran perilaku pasien dalam mengikuti instruksi tenaga medis, termasuk keteraturan dalam mengonsumsi obat dan menjalani perubahan gaya hidup.

Kepatuhan terhadap pengobatan mencerminkan perilaku positif pasien, yang sering kali didorong oleh keinginan untuk mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik.[25] Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Uji F juga dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05), yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Dengan kata lain, "Terdapat pengaruh secara simultan antara jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, lama menderita, keikutsertaan dalam asuransi kesehatan, tingkat pengetahuan, akses terhadap layanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat terhadap tingkat kepatuhan pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping."

Dalam penelitian ini, analisis Koefisien Determinasi juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat pengaruh tersebut diindikasikan melalui nilai adjusted R-squared, yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi yang digunakan.[26]

Berdasarkan analisis regersi linear berganda menunjukkan besarnya Koefisien Determinasi (r^2 square) = 0,756; artinya variabel bebas secara bersama–sama memengaruhi variabel tidak bebas sebesar 75,6% sisanya sebesar 24,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Penelitian ini memberikan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien lansia di RS PKU Muhammadiyah Gamping, yang memiliki implikasi praktis bagi rumah sakit dan kontribusi akademis. Bagi RS PKU Muhammadiyah Gamping, hasil ini menyoroti area spesifik (seperti dukungan keluarga, edukasi pasien, dan aksesibilitas layanan kesehatan) yang dapat menjadi fokus untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pasien. Dengan memahami faktor-faktor yang berpengaruh, rumah sakit dapat merancang program edukasi pasien yang lebih efektif, inisiatif keterlibatan keluarga, atau layanan dukungan tambahan yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien lansia. Dampak ini berpotensi meningkatkan hasil kesehatan pada lansia, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kepuasan pasien secara keseluruhan.

Dari sisi akademik, terutama bagi mahasiswa kesehatan dan farmasi, penelitian ini memberikan data berharga terkait perilaku kepatuhan pada populasi lansia dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini memperkaya diskusi akademik mengenai perawatan geriatri, khususnya terkait faktor perilaku dan sosial yang mempengaruhi kepatuhan. Mahasiswa dan peneliti di universitas dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan strategi intervensi, mengadaptasinya ke populasi lain, atau melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada kelompok demografis atau budaya yang berbeda.

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini antara lain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional,* yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu. Desain ini kurang ideal untuk melihat dinamika perubahan perilaku kepatuhan pasien dalam jangka panjang. Pendekatan longitudinal mungkin lebih sesuai untuk mengevaluasi perkembangan kepatuhan pasien lansia secara berkesinambungan dan dampak dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Lebih lanjut, penggunaan kuesioner MMAS-8 sebagai alat ukur kepatuhan memiliki keterbatasan karena mengandalkan laporan diri (*self-reported*), yang rentan terhadap bias sosial atau jawaban yang tidak sepenuhnya akurat. Kombinasi dengan metode observasi langsung atau data objektif (seperti rekam medis) dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

Meskipun penelitian ini mencakup sejumlah faktor penting seperti tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga, terdapat kemungkinan bahwa variabel luar yang tidak terukur, seperti kondisi psikologis pasien

atau kualitas hubungan dengan tenaga kesehatan, dapat memengaruhi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan mungkin diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas lingkup populasi, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi (misalnya, wawancara mendalam atau observasi langsung), serta memperhitungkan faktor-faktor tambahan yang mungkin berpengaruh pada kepatuhan minum obat pada pasien lansia.

5. Kesimpulan

Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sebagian besar termasuk dalam dalam kategori sedang sebesar 43,8%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien lansia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping adalah pendidikan terakhir, lama menderita penyakit, tingkat pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan motivasi berobat. Pada penelitian ini, semua variabel yang terlibat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan sebesar 75,6% sedangkan 24,4% dingaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa data yang dipublikasikan pada naskah ini tidak memiliki konflik kepentingan terhadap pihak manapun.

Referensi

1. Noor RA, Harliansyah, Widayanti E. Hubungan Kualitas Hidup Terhadap Harga Diri Lansia Selama Pandemi Covid-19. Cerdika J Ilm Indones. 2023;3(1):12–9.
2. Badan Pusat Statistik DIY. Statistik Penduduk Lanjut Usia DIY 2023. Yogyakarta; 2023.
3. Dinas Kesehatan DIY. Profil Kesehatan DI Yogyakarta 2023. Yogyakarta; 2023.
4. Harahap J, Andayani LS. Pola Penyakit Degeneratif, Tingkat Kepuasan Kesehatan dan Kualitas Hidup pada Lansia (Lanjut Usia) di Kota Medan. Talent Conf Ser Trop Med. 2018;1(1):142–9.
5. Wahyuni A, Yumassik AM, Isninoriyah I. Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Halim Medika Banjarbaru. J Insa Farm Indones. 2023;6(1):13–23.
6. eche Y, Gaikwad NR, Wasnik PN, Nagpure K, Siddiqui MS, Joshi A, et al. Analysis of Drugs Prescribed to Elderly Patients in a Tertiary Health Care Center in Raipur, Central India: An Observational Study. Cureus. 2024;(January).
7. Prasetya D, Hartati S. Hubungan antara usia, jenis kelamin, pekerjaan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan di Rumah Sakit Panti Rini. J Kesehat Masy. 2020;12(2):150–60.
8. Nugroho KPA, Kurniasari RRMD, Noviani T. Gambaran Pola Makan Sebagai Penyebab Kejadian Penyakit Tidak Menular (Diabetes Mellitus, Obesitas, Dan Hipertensi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cebongan, Kota Salatiga. J Kesehat Kusuma Husada. 2019 Jan 23;15–23. Available from: http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/324
9. Saragih F, Sitorus R. Pengaruh pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi di Puskesmas Kecamatan Cengkareng. J Ilmu Kesehat. 2020;8(1):45–55.
10. Puspita E. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. Univ Negeri Semarang. 2016;1–170.
11. Ulfa AF, Fatmawati S. Hubungan Self-Stigma dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat TBC (OAT) pada Penderita TBC di Wilayah Surakarta. ASJN (Aisyiyah Surakarta J Nursing). 2023;4(1):15–21.
12. Sahadewa S, Novita N, Dwipa K, Yoga GA, Pertiwi MD. Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Usia Lanjut di Puskesmas Krian Kabupaten Sidoarjo. Htmj. 2019;17(1):75–89.
13. Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Indones J Pharm Nat Prod. 2019;2(1):52–8.
14. Notoadmodjo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. Yogyakarta: Rineka Cipta; 2011.
15. Sailan MZ, Sari L, Purba RPK. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. J Kesehat Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang. 2021;9(2):76–82.
16. Pratiwi W, Harfiani E, Hadiwiardjo YH. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. Semin Nas Ris Kedokt. 2020;1(1):27–40.
17. Mayefis D, Suhaera, Sari YS. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2020. SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy. 2022;1(3):266–78.
18. Syamsudin AI, Salman S, Sholih MG. Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang. Pharmacon. 2022;11(3):1651–8.
19. Yuliana; Marchamah DDR. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas X Kabupaten Grobogan. Termom J Ilm Ilmu Kesehat Dan Kedokt. 2024;2(1):235–46.
20. 20. Nuratiqa N, Risnah R, Hafid MA, Paharani A, Irwan M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. BIMIKI (Berkala Ilm Mhs Ilmu Keperawatan Indones. 2020;8(1):16–24.
21. Yulianus Sudarman, Selvi Alfrida Mangundap, Rina Tampake, Firdaus J. Kunoli, Titi Suryani Y. D. Fak-

tor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Salakan Kabupeten Banggai. Media Publ Promosi Kesehat Indones [Internet]. 2022 Oct 10;5(10):1263–8. Available from: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2861

22. Pujiasih R. Identifikasi Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2022.
23. Niven N. Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lainnya. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Repository; 2013.
24. Afiani N. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi. Semarang; 2014.
25. Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2016.